

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan dalam berkomunikasi seseorang dapat ditentukan dari cara ia berbahasa. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan ide atau gagasan yang ada di dalam pikirannya. Kridalaksana (1983) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang sering dipakai oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Bagi seorang anak, secara bertahap proses penguasaan bahasa dapat dikuasai sesuai dengan perkembangan bahasa yang diperoleh. Sebagai seorang yang masih dalam tahap belajar berbahasa, anak tentu merasakan kesulitan dalam bertutur untuk menghasilkan suatu bahasa. Pada anak usia 0-1 tahun, ia anak hanya mampu mengeluarkan suara atau bunyi-bunyian yang belum dapat dipahami oleh orang dewasa sehingga anak senang mendengar serta menirukan suara yang didengarnya. Kemudian, ketika anak menginjak usia 1-3 tahun, ia sudah mampu mengembangkan caranya berkomunikasi, meskipun belum begitu jelas, namun sudah dapat ditangkap maknanya oleh orang dewasa. Anak usia 1-3 tahun juga sudah mulai menggunakan ekspresi wajah dan gerakan badan ketika sedang berbicara untuk menjelaskan keinginannya. Menginjak usia 3-6 tahun, kosakata yang didapat semakin bertambah, cara berkomunikasi anak juga sudah semakin jelas dan dapat dipahami oleh orang dewasa. Tidak hanya dalam berbicara, penggunaan ekspresi wajah serta gerakan badan yang saling mendukung membuat

orang lain tidak sulit untuk memahaminya. Menurut Dardjowidjojo (2008:115) pada dasarnya kemampuan memproduksi kalimat tidak hanya memerlukan proses psikolinguistik untuk meramu unsur-unsur yang akan dikatakan dalam urutan yang wajar dan bermakna, tetapi juga koordinasi yang tepat dengan neurobiologi agar apa yang dikomunikasikan dapat dimaknai oleh mitra tutur.

Dalam ranah pendidikan, ilmu pengetahuan yang disampaikan tidak terlepas dari pembelajaran bahasa. Pendidikan yang disampaikan di kelompok bermain (*play group*) belum dapat dianggap sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar. Ketika memasuki taman kanak-kanak

(TK), anak sudah mulai menguasai hampir seluruh kaidah dasar gramatikal bahasa. Anak-anak lebih sering menghabiskan waktu dengan mendengarkan guru serta temannya. Kemampuan anak untuk mendengarkan serta memahami instruksi dari guru dan keikutsertaan temannya mempengaruhi apa dan seberapa banyak yang sudah dipelajari. Dengan begitu, kosakata anak akan semakin bertambah dan mampu membuat kalimat tanya, kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat lainnya. Kridalaksana (2001:92) mendefinisikan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri dan mempunyai pola intonasi final, baik secara aktual maupun potensial yang terdiri dari klausa; klausa bebas sebagai bagian kognitif dari suatu percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan dari beberapa klausa atau merupakan satu klausa saja, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.

Tidak hanya dalam ranah pendidikan saja, lingkungan juga berpengaruh

dalam pemerolehan bahasa dan kemampuan berbahasa pada anak karena dengan lingkungan anak akan melakukan rutinitasnya dengan baik dalam berkomunikasi. Terutama untuk keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perolehan bahasa anak. Seringnya anak diajak berkomunikasi akan membuat anak cepat dalam memperoleh banyak kosakata dan memproduksi kalimat. Lingkungan yang berbeda-beda sesuai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan tempat tinggal, serta pendidikan yang berbeda membuat anak mendapatkan pengalaman dan input yang berbeda-beda pula.

Seperti yang telah dijelaskan pada paparan di atas, saat anak berusia 4-6 tahun, disinilah anak mengalami perkembangan yang dahsyat dalam bidang bahasa. Kosakata yang diperoleh terus bertambah, pembendaharaan kata meluas dan struktur bahasa mereka menjadi semakin rumit. Bahkan sejak anak berusia 3 tahun sudah sering mengajukan banyak sekali pertanyaan, rasa penasaran yang muncul mengenai hal-hal yang baru atau yang belum pernah dilihat sebelumnya. Mereka juga mulai menggunakan kata ganti orang aku maupun kamu secara tepat. Tidak hanya itu, mereka juga mengerti kata depan, paling tidak kata depan di, baik di atas, di rumah, di bawah, dan sebagainya.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan maju seperti saat ini, orang tua dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk pemerolehan bahasa pada anaknya. Adanya ponsel pintar (*smartphone*) dapat digunakan orang tua untuk membantu anak memperbanyak kosakata yang dimilikinya. Dalam ponsel pintar (*smartphone*) terdapat fitur-fitur pendukung untuk belajar anak, seperti aplikasi Youtube. Youtube dapat digunakan anak untuk memperoleh dan

menambah kosakata anak. Namun, peran orang tua dalam hal ini sangat diperlukan. Pentingnya pengawasan saat anak bermain ponsel pintar (*smartphone*) agar anak dapat menggunakan teknologi yang ada dengan bijak dan bermanfaat.

Di Kabupaten Tulungagung, tidak jarang ditemukan anak yang berusia 4-6 tahun sudah mahir dalam mengoperasikan ponsel pintar (*smartphone*). Apalagi pada saat pandemi COVID-19 seperti saat ini yang mengharuskan siswa untuk sekolah dari rumah atau *Work From Home*. Sistem pembelajaran melalui daring atau *online* membuat anak lebih banyak waktu untuk memegang ponsel pintar (*smartphone*), tablet, atau apapun yang bisa terhubung dengan jaringan. Sistem pembelajaran daring ini lebih sering menggunakan komunikasi secara lisan.

Anak-anak yang berusia 4-6 tahun di Kabupaten Tulungagung sering menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi setiap hari. Campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indoneisa sudah menjadi kebiasaan. Hal ini dikarenakan masyarakat di Kabupaten Tulungagung menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang dipakai sehari-hari dan untuk pelajar di sekolah biasanya diajak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Werdiningsih (2007), Nasution (2009), Sari (2013), Djuwariyah (2017), Rahmadiena (2018), dan Salsabila (2020). Dalam penelitian terdahulu dikemukakan bahwa anak dalam masa pra sekolah (usia 4 sampai 6 tahun) mampu berkomunikasi dengan menggunakan kata maupun kalimat yang bervariasi dan penyampaian yang baik sehingga dapat dipahami oleh orang dewasa. Namun dari keenam peneliti cenderung melakukan penelitian pada anak usia 2 hingga 5 tahun, tetapi ada juga

yang hanya pada anak usia 6 tahun saja namun belum ada yang menjelaskan tentang kemampuan produksi kalimat dalam menggunakan bahasa lisan yang dihasilkan oleh anak usia 4-6 tahun.

Berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan fakta hasil dari penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan produksi kalimat pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Kabupaten Tulungagung. Beberapa alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini, yaitu, pertama, karena saat anak berusia 4-6 tahun merupakan masa pra-sekolah yang merupakan salah satu waktu terpenting dalam perkembangan anak. Pada masa ini mulai mengenal lingkaran sosial, pengetahuan, serta orang-orang baru seperti guru yang akan berbagi ilmu dan teman-teman baru. Kedua, dengan kondisi di masa pandemi COVID-19 seperti saat ini yang membuat anak harus sekolah dari rumah (*School From Home*) menggunakan media daring atau online yang cenderung menggunakan bahasa lisan. Ketiga, TK Dharma Wanita di Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak yang memiliki banyak prestasi dari murid maupun guru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan produksi kalimat yang dihasilkan oleh anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimanakah pola kalimat yang dihasilkan oleh anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Kabupaten Tulungagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan produksi kalimat yang dihasilkan oleh anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Kabupaten Tulungagung.
2. Mendeskripsikan pola kalimat yang dihasilkan oleh anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Kabupaten Tulungagung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat, baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan lembaga.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian mampu menambah wawasan dalam bidang linguistik, terutama pada kajian psikolinguistik, serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga pengajar taman kanak-kanak (TK) untuk meningkatkan kemampuan kalimat pada siswa baik dalam lisan maupun tulis.

Penelitian ini juga diharapkan membuat pembaca mengetahui seberapa banyak produksi kalimat yang dapat dihasilkan dari anak usia 4-6 tahun, serta mengetahui tentang jenis kalimat apa saja dan pola kalimat apa yang ditemukan dalam penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan Penelitian

Supaya pembahasan dalam skripsi ini dapat tersusun secara sistematis sehingga penjabaran yang ada dapat dipahami dengan baik, maka penulis membagi pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi penjelasan yang bersifat umum, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi landasan teori menjelaskan tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, dan tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi dari penelitian ini.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil penelitian dalam penelitian ini.

Bab IV merupakan data dan interpretasi data yang berisi isi pokok dari skripsi, tentang analisis kemampuan produksi kalimat dan pola kalimat yang dihasilkan oleh anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Kabupaten Tulungagung.

Bab V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dalam pokok permasalahan dan saran.